

---

## Pemanfaatan Limbah Pelepeh Pisang Berbasis SDG Target 8.3 Kewirausahaan, Kreativitas, Inovasi untuk Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Cipaganti Kecamatan Coblong Bandung

Ratna Lindawati Lubis <sup>\*1</sup>, Astri Ghina<sup>2</sup> dan Muhammad Farhan Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>S2 Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

<sup>2</sup>S2 Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

<sup>3</sup>S2 Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ratnalnugroho@telkomuniversity.ac.id](mailto:ratnalnugroho@telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[aghina@telkomuniversity.ac.id](mailto:aghina@telkomuniversity.ac.id),  
<sup>3</sup>[farhanr@telkomuniversity.ac.id](mailto:farhanr@telkomuniversity.ac.id)

Diserahkan : Jun 9, 2025; Direvisi : Nov 20, 2025; Diterima : Maret 30, 2026

### Abstrak

---

Pemanfaatan limbah organik sebagai sumber daya ekonomi menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Target 8.3 yang menekankan pentingnya kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi. Di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, limbah pelepah pisang belum dimanfaatkan secara optimal, sementara kelompok perempuan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pelaku ekonomi kreatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan kriya berbasis limbah pelepah pisang dalam kerangka ekonomi sirkular. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*experiential learning*) melalui pelatihan teknis, diskusi reflektif, dan pembuatan prototipe produk kriya. Kegiatan ini melibatkan 27 peserta perempuan dan dilaksanakan dalam satu hari pelatihan intensif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan 5 indikator berbasis skala Likert dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan 73% peserta sangat setuju, dan 27% setuju bahwa produk kriya hasil pelatihan layak dipasarkan. Tidak ada responden yang merasa ragu atau netral, menandakan kepercayaan diri yang kuat terhadap nilai jual produk. Di sisi lain, sebanyak 55% peserta sangat setuju, dan 36% setuju untuk membentuk kelompok usaha. Hanya 9% yang netral, yang umumnya berasal dari peserta yang membutuhkan waktu lebih untuk memutuskan berwirausaha bersama. Selain itu, muncul inisiatif untuk membentuk kelompok usaha bersama. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi multipihak berbasis prinsip Pentahelix. Kegiatan ini membuktikan bahwa limbah pelepah pisang dapat menjadi media pemberdayaan perempuan melalui pendekatan kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi. Dampak kegiatan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan pola pikir terhadap limbah sebagai sumber daya dan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan.

**Kata Kunci :** *Ekonomi sirkular, Inovasi, Kewirausahaan, Kreativitas, Pemberdayaan Perempuan, SDG Target 8.3*

---

### 1. PENDAHULUAN

Dalam upaya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Target 8.3 yang berfokus pada kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi, serta memperkuat peran perempuan dalam perekonomian lokal, tim pengabdian kepada masyarakat (selanjutnya disingkat menjadi "abdimas") dari Program Studi S2 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Pemberdayaan Perempuan Berbasis SDG Target 8.3 di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Bandung". Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan perempuan melalui pendekatan ekonomi sirkular sekaligus menjawab tantangan SDG 8.

Sebagaimana yang ditetapkan oleh Bappenas bahwasanya SDG 8 adalah "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi". Tujuan ini menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta memastikan kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak bagi semua orang [1].

### 1.1. Analisis Situasi, Kondisi, dan Permasalahan Mitra

Kegiatan abdimas yang telah dilaksanakan di wilayah Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, selama beberapa periode menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, terutama kelompok perempuan, dalam kegiatan kerajinan tangan (kriya) berbasis daur ulang. Hal ini dapat dipahami dari beberapa berita media lokal dan artikel jurnal internasional yang meliput kegiatan abdimas pada periode-periode sebelumnya [2]–[8].

Perjalanan abdimas di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Bandung, telah membuka ruang kesadaran baru tentang pentingnya transformasi keterampilan daur ulang menjadi kekuatan ekonomi produktif. Selama ini, kegiatan daur ulang seringkali terjebak pada praktik sederhana yang tidak memberikan nilai tambah signifikan bagi masyarakat, khususnya perempuan.

Tantangan utama yang dihadapi bukanlah ketiadaan kreativitas, melainkan minimnya kemampuan mengkonversi ide menjadi produk bernilai ekonomi. Berbagai inisiasi daur ulang yang telah dilakukan selama ini cenderung berhenti pada tahap eksperimentasi, tanpa mampu menembus pasar dan menciptakan model bisnis yang berkelanjutan. Produk-produk hasil pelatihan masih bersifat dasar dan belum memiliki nilai jual yang tinggi, baik dari segi fungsi, estetika, maupun daya saing pasar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas teknis, desain produk, dan orientasi kewirausahaan, agar hasil kriya benar-benar dapat menjadi sumber ekonomi alternatif yang berkelanjutan bagi masyarakat, terutama perempuan.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi terhadap kegiatan abdimas sebelumnya, teridentifikasi beberapa permasalahan utama:

- a) Keterampilan yang masih dasar, sehingga produk yang dihasilkan belum memiliki nilai jual kompetitif.
- b) Minimnya pemahaman tentang prinsip desain dan permintaan pasar, menyebabkan produk kurang diminati.
- c) Belum adanya standarisasi kualitas, membuat produk sulit bersaing di pasar yang lebih luas.
- d) Akses pemasaran terbatas, khususnya ke saluran distribusi modern.
- e) Lemahnya keberlanjutan kegiatan pasca-pelatihan karena kurangnya pendampingan dan model bisnis.

### 1.2. Lokasi Mitra dan Karakteristiknya

Kelurahan Cipaganti merupakan salah satu wilayah di pusat Kota Bandung yang memiliki potensi pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat heterogen dengan semangat gotong royong yang kuat dan minat tinggi terhadap program pemberdayaan ekonomi. Kelompok perempuan, khususnya ibu rumah tangga dan kader kelurahan, telah menunjukkan inisiatif untuk aktif dalam berbagai pelatihan, namun masih membutuhkan fasilitasi dalam mengembangkan produk daur ulang yang bernilai ekonomis dan berkelanjutan.

### 1.3. Solusi yang Ditawarkan

Dalam kerangka pencapaian SDG Target 8.3, kegiatan abdimas pada periode-1 tahun 2025 ini hadir sebagai respons strategis. Target yang fokus pada pengembangan kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi menjadi landasan filosofis upaya pemberdayaan. Bukan sekadar mengajarkan teknik daur ulang, melainkan membangun ekosistem kewirausahaan. Sebagai respon terhadap permasalahan yang telah diuraikan di atas, kegiatan abdimas ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas teknis dan kewirausahaan masyarakat, dengan fokus pada pemanfaatan hasil penelitian dan ilmu pengetahuan

terapan dalam bentuk pelatihan lanjutan dan penguatan ekosistem produksi kriya berbasis pelepah pisang [9].

Penanaman kesadaran akan pentingnya pengembangan material-material baru dan pemanfaatan ulang material-material yang sudah ada dalam sektor kerajinan di Indonesia sebagai jalan menuju ekonomi sirkular, kegiatan abdimas sekaligus kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kegiatan abdimas pada periode-1 tahun 2025 ini diharapkan mampu membawa perubahan yang nyata dan terukur bagi mitra di Kelurahan Cipaganti, serta menjadi role model pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi sirkular dan SDG Target 8.3 menuju transformasi sosial yang berkelanjutan.

Lokasi kegiatan difokuskan di RW-04 dan RW-05 Kelurahan Cipaganti dengan melibatkan 25-30 perempuan pengrajin sebagai peserta utama. Kolaborasi dengan Forum Gerakan Masyarakat Cinta Cikapundung (GEMRICIK), Kecamatan Coblong, Rumah Zakat, Seratnusa, Chilaz Craft dan komunitas bdg022 menjadi pendukung utama dalam memastikan keberlanjutan program.

## 2. METODE

Kegiatan abdimas pada periode-1 tahun 2025 ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kolaborasi yang mengintegrasikan prinsip pemberdayaan komunitas yang sudah digagas pada periode-periode sebelumnya [10]–[13]. Metode ini bertujuan untuk menciptakan dampak jangka panjang melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam menghasilkan produk daur ulang yang bernilai jual, khususnya kriya berbahan pelepah pisang.

### 2.1. Kajian Literatur dan Teori Pendukung

Kegiatan pengabdian ini merujuk pada pendekatan ekonomi sirkular sebagai strategi penguatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan. Ekonomi sirkular merupakan sistem ekonomi yang bertujuan mempertahankan nilai produk dan material selama mungkin, mengurangi limbah, serta menciptakan nilai baru dari limbah melalui prinsip recycle, reuse, dan upcycle [14]. Pendekatan ini dinilai sejalan dengan Target 8.3 SDGs, yang menekankan perlunya penciptaan lapangan kerja produktif melalui kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi [15]. Dalam konteks ini, pengolahan pelepah pisang menjadi kriya bukan sekadar upaya daur ulang, tetapi merupakan pintu masuk ke dalam ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Penelitian Kirchherr dkk. [16] menyatakan bahwa ekonomi sirkular dapat menjadi kerangka yang efektif dalam memacu pertumbuhan UMKM melalui desain ulang produk berbahan limbah dan pendekatan berbasis kreativitas. Ghisellini dkk. [17] menambahkan bahwa pendekatan ini juga mendukung inklusi sosial dan pemberdayaan kelompok rentan—termasuk perempuan—karena mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku baru dan modal besar.

### 2.2. Teknik Pelaksanaan dan Prosedur Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan pembelajaran partisipatif dan pendekatan berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning* [18], dengan lima tahapan utama sebagai berikut:

#### a) Identifikasi kebutuhan mitra

Tim melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan mitra perempuan di Kelurahan Cipaganti untuk memetakan potensi dan hambatan, sesuai dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (*community empowerment*) yang menekankan partisipasi aktif dan penguatan kapasitas.

b) Perancangan materi pelatihan

Materi pelatihan kriya lanjutan dirancang berbasis teknologi sederhana dan desain adaptif yang sesuai dengan karakter pelepah pisang. Desain pelatihan mempertimbangkan teori *technology for empowerment*, yaitu pemanfaatan teknologi yang relevan dengan konteks komunitas dan mampu meningkatkan produktivitas secara inklusif.

c) Pelaksanaan pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara praktik langsung dengan pendekatan *learning by doing*, yang memungkinkan peserta mengalami dan merefleksikan proses produksi kriya secara mandiri dan kreatif. Pelatihan mencakup teknik rajut, pembuatan bentuk dasar, serta finishing produk berbasis desain fungsional.

d) Evaluasi dan monitoring

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta observasi langsung terhadap partisipasi dan produk yang dihasilkan peserta. Hasil ini digunakan untuk merancang tindak lanjut pelatihan, termasuk pengembangan alat bantu produksi (teknologi tepat guna).

e) Perencanaan tindak lanjut

Dokumentasi hasil kegiatan akan digunakan untuk merancang penguatan model usaha mikro komunitas, termasuk branding, pemasaran digital, dan kemitraan multipihak sesuai prinsip kolaborasi Pentahelix.

Dengan metode pelaksanaan yang berakar pada pendekatan akademik dan praktik transformatif, program ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi dan disesuaikan dalam konteks lain, terutama di wilayah urban yang memiliki potensi kriya berbasis limbah namun belum tergarap optimal.

### 2.3. Data Pendukung dan Target

- a) Target peserta:  $\pm 25$  orang perempuan (kader kelurahan, ibu rumah tangga, pelaku usaha mikro).
- b) Lama pelaksanaan: 1 hari pelatihan intensif (Sabtu, 21 Juni 2025) dengan pendampingan pasca-pelatihan melalui media daring.
- c) Lokasi: Ruang Serbaguna RW-05 di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.
- d) Mitra kolaboratif: Forum Gerakan Masyarakat Cinta Cikapundung (GEMRICIK), Kecamatan Coblong, Rumah Zakat, Seratnusa, Chilaz Craft dan komunitas bdg022 dan fasilitator kriya.

## 3. HASIL

Kegiatan abdimas ini telah dilaksanakan pada Sabtu, 21 Juni 2025, bertempat di Ruang Serbaguna RW-05 Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kegiatan ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan perempuan di Kelurahan Cipaganti untuk memperoleh keterampilan yang aplikatif, inovatif, dan dapat dikembangkan menjadi peluang wirausaha berkelanjutan. Hasil kegiatan ini mencerminkan bahwa pemanfaatan limbah pelepah pisang sebagai media kriya fungsional adalah pendekatan yang tepat, kontekstual, dan mampu menjawab tiga aspek utama SDG Target 8.3: kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi. Untuk meningkatkan keterampilan teknis dan wawasan kewirausahaan dalam konteks ekonomi sirkular, dengan fokus pada pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan dasar kriya bernilai jual.

### 3.1. Partisipasi dan Profil Peserta

Sebanyak 27 peserta perempuan mengikuti kegiatan ini, yang terdiri dari:

- a) 17 ibu rumah tangga aktif dalam kegiatan PKK dan bank sampah
- b) 6 kader kelurahan dan penggerak lingkungan
- c) 4 pelaku UMKM pemula yang tertarik pada kriya berbasis limbah organik

Mayoritas peserta belum pernah mengikuti pelatihan kriya lanjutan secara sistematis. Meskipun sebagian besar telah mengenal kegiatan daur ulang sederhana seperti membuat tas plastik atau vas dari botol bekas, mereka belum memiliki keterampilan mengolah limbah pertanian (seperti pelepah pisang) menjadi produk fungsional. Sumber daya organik yang melimpah namun seringkali dipandang sebelah mata ini menjadi titik awal transformasi ekonomi sirkular bagi perempuan di wilayah tersebut. Pengabdian masyarakat kali ini tidak sekadar berbicara tentang daur ulang, melainkan tentang bagaimana selembur pelepah pisang dapat mengubah dinamika ekonomi lokal. Berikut ini ditampilkan desain spanduk kegiatan dengan semangat dan pesan “Berdaya, Berkarya dan Berkontribusi”.



Gambar 1. Desain spanduk abdimas periode-1 tahun 2025

Spanduk ini menampilkan logo-logo para pihak yang telah ikut berkontribusi pada periode-periode sebelumnya [2]–[8]. Kombinasi warna dan tata letak pesan pada spanduk ini menampilkan narasi tentang bagaimana kreativitas, pendidikan, dan semangat kolektif dapat mengubah SDG Target 8.3 “kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi” akan mampu menjadi kekuatan pemberdayaan Perempuan atau “WOMEN EMPOWERMENT”. Desain spanduk dirancang secara cermat, mengintegrasikan pendekatan teoritis dengan praktik langsung. Modul pelatihan tidak sekadar mentransfer keterampilan teknis, melainkan membangkitkan kesadaran kritis dan kemampuan inovasi untuk lebih berdaya hidup dan berdaya guna.

### 3.2. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung. Kegiatan diawali dengan pemaparan konsep ekonomi sirkular dan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui wirausaha kreatif, kemudian dilanjutkan dengan sesi teknis dan praktik.

#### a) Sesi 1: Pengenalan Ekonomi Sirkular dan SDG Target 8.3

- Peserta diperkenalkan pada prinsip reduce–reuse–recycle–recreate, dan bagaimana hal tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari.
- Fasilitator menjelaskan bahwa ekonomi sirkular bukan hanya tentang daur ulang, tetapi menciptakan sistem yang menekan limbah sekaligus membuka peluang ekonomi baru.

Diskusi berjalan dinamis karena sebagian peserta menyadari bahwa selama ini kegiatan mereka masih bersifat insidental dan belum diarahkan pada nilai ekonomi yang terukur.

#### b) Sesi 2: Teknik pengolahan dasar pelepah pisang

Demonstrasi pemilahan, pengeringan alami, dan teknik pemotongan pelepah yang masih bisa dilakukan tanpa mesin melalui video yang dapat diakses dari kanal YouTube sbb:

- <https://youtu.be/8PZuZ2UZenA?si=MnVKypCDKbPXNoaA>
- <https://youtu.be/-pK84sAzSdQ?si=45PcEF5IJPnoSTsl>
- <https://youtu.be/lve7xfGSVHU?si=13B0hA87q1-1HPVg>

Penekanan diberikan pada standar kualitas bahan (kering, tidak rapuh, dan tidak lembap) untuk menjamin daya tahan produk akhir. Peserta diberi kesempatan untuk menonton video singkat dari kanal YouTube melalui gadget masing-masing. Tantangan yang muncul adalah pemotongan rapi dan pengeringan merata, yang kemudian dicatat sebagai kebutuhan untuk dikembangkan menjadi TTG (Teknologi Tepat Guna) pada tahap selanjutnya.

c) Sesi 3: Desain Kriya Fungsional

Fasilitator dari Seratnusa menunjukkan contoh produk yang terinspirasi dari kriya modern, seperti tempat tas wanita, dompet koin, dan alas gelas ramah lingkungan. Peserta pelatihan diajak untuk mengenal lebih mendalam tentang profil Seratnusa yang dapat diakses melalui link berikut ini:

- <https://seratnusa.id/>
- <https://youtu.be/y7ydQ5aMnMw?si=-x0o6aZGDUQhhngK>

Gambar-gambar berikut ini menampilkan beragam produk yang dihasilkan dari kerajinan pelepah pisang. Namun perlu dijelaskan di sini bahwasanya produk beragam ini memerlukan waktu yang lama dan ketekunan. Tidak bisa dilaksanakan pada periode-1 tahun 2025 ini dengan dana terbatas.



Gambar 2. Desain kriya pelepah pisang buatan pengrajin Seratnusa



Gambar 3. Desain kriya pelepah pisang buatan pengrajin Seratnusa



Gambar 4. Desain kriya pelepah pisang buatan pengrajin Seratnusa

Pada periode-1 tahun 2025 ini para peserta diminta membuat alas gelas untuk ketrampilan dasar dengan waktu yang terbatas, sebagaimana yang ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Desain kriya pelepah pisang alas gelas untuk ketrampilan dasar

Dengan pengalaman teknis terbatas, para peserta mulai merajut dan membentuk produk dengan bimbingan fasilitator. Proses ini berlangsung selama lebih dari dua jam. Meskipun sebagian kelompok menemui kendala teknis seperti jarak yang tidak presisi, hasil akhir tetap menunjukkan komitmen dan kreativitas tinggi dari semua peserta.

### 3.3. Hasil Nyata dari Program Pengabdian

Perspektif SDG Target 8.3 menjadi landasan filosofis pengembangan. Kewirausahaan tidak sekadar tentang menghasilkan produk, melainkan menciptakan ekosistem ekonomi yang mendorong inovasi, kreativitas, dan produktivitas. Setiap produk yang dihasilkan adalah representasi dari semangat tersebut. Berikut ini adalah link kanal YouTube yang merekam kegiatan abdimas pada periode-1 tahun 2025 <https://youtu.be/ig-7NqqStGs?si=Rv9s0SdoDwYSp7fq>.



Gambar 6. Publikasi video kegiatan abdimas di kanal YouTube

Berikut ini adalah tampilan layar liputan media digital yang merupakan hasil kolaborasi dengan pihak Rumah Zakat.



<https://khazanah.republika.co.id/berita/synog0368/dari-sampah-jadi-cuan-pelepah-pisang-diubah-jadi-karya-kreatif-bernilai-tinggi>



Berikut ini adalah link berita media digital yang merupakan hasil kolaborasi dengan pihak Rumah Zakat

- <https://www.kompasiana.com/rumahzakat/685b7ffc34777c62f41466d2/praktik-pembuatan-kriya-berbahan-pelepah-pisang-wujud-nyata-kontribusi-untuk-tpb-target-8-3-kewirausahaan-kreativitas-dan-inovasi>
- <https://teknojurnal.net/2025/06/25/dari-limbah-jadi-berkah-kriya-pelepah-pisang-dorong-inovasi-dan-kewirausahaan-perempuan-lokal>
- <https://blackkopinews.com/praktik-pembuatan-kriya-berbahan-pelepah-pisang-wujud-nyata-kontribusi-untuk-tpb-target-8-3-kewirausahaan-kreativitas-dan-inovasi/>

## 4. DISKUSI

### 4.1. Suara Mitra: Harapan, Temuan, dan Komitmen Lanjutan

Salah satu kekuatan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada komitmen dan keterbukaan pihak mitra, yaitu aparaturnya Kelurahan Cipaganti serta kader-kader perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK dan pengelola bank sampah setempat. Mitra menyampaikan bahwa selama ini kegiatan pengelolaan limbah yang dilakukan bersifat rutin, namun belum pernah diarahkan secara sistematis untuk menghasilkan produk bernilai jual. Mereka mengapresiasi pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini karena memadukan tiga hal penting: kesadaran lingkungan, keterampilan teknis, dan peluang ekonomi nyata. Dalam sesi diskusi kelompok, salah satu perwakilan mitra menyatakan:

*"Selama ini ibu-ibu sudah rajin kumpulkan sampah, ikut pelatihan daur ulang, tapi belum pernah diarahkan buat produk yang bisa dijual dan bernilai bagus. Sekarang kami jadi tahu, limbah seperti pelepah pisang itu bisa jadi sumber ekonomi. Harapannya ini bisa berlanjut dan jadi usaha kelompok."*

Kegiatan ini juga membuka ruang refleksi kolektif, bahwa pemberdayaan perempuan tidak cukup melalui edukasi satu arah, melainkan melalui praktik langsung yang memberikan ruang untuk bereksperimen, berbagi ide, dan menciptakan sesuatu secara bersama-sama.

Pihak kelurahan menyambut baik pendekatan ekonomi sirkular yang diterapkan dan menyatakan siap untuk memfasilitasi kegiatan lanjutan, termasuk jika dirancang sebagai program pengembangan UMKM komunitas berbasis limbah lokal.

### 4.2. Hasil Kuesioner: Persepsi Peserta terhadap Dampak Kegiatan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai dampak kegiatan, tim pengabdian membagikan kuesioner akhir kepada 27 peserta, yang terdiri dari anggota masyarakat, kader, dan pengurus mitra. Interpretasi hasil kuesioner adalah sbb:

- a) Tingkat kepuasan dan pemahaman peserta sangat tinggi, terutama dalam konteks teknis dan relevansi SDG Target 8.3 yang menekankan pentingnya kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi untuk pemberdayaan perempuan.
- b) Sebagian besar peserta merasa termotivasi untuk melanjutkan secara mandiri, meskipun ada beberapa yang masih membutuhkan pendampingan.
- c) Minat terhadap pembentukan kelompok usaha muncul secara organik dan konsisten, menunjukkan kesiapan untuk tahapan pengembangan berikutnya.

Tabel kuesioner berikut ini meliputi 5 indikator utama.

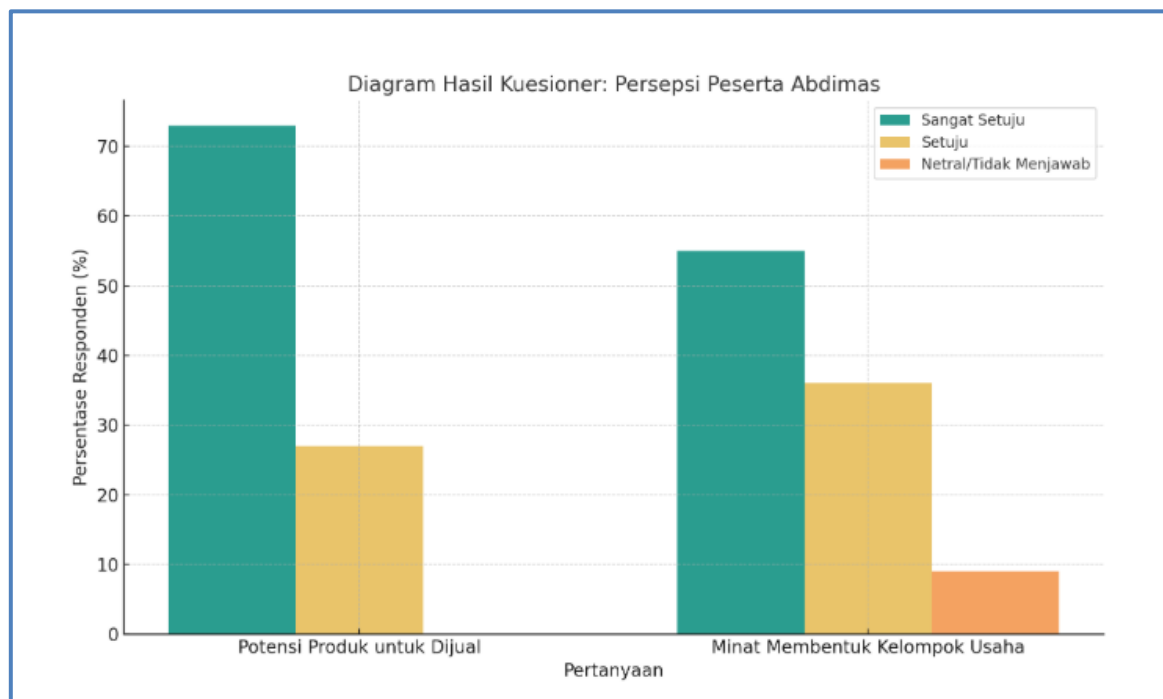
Tabel 1. Hasil kuesioner dengan 5 indikator

Indikator	Respon Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral/Tidak Menjawab (%)
1. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan saya dalam membuat kriya dari pelepah pisang.	68	32	0
2. Saya menjadi lebih memahami konsep ekonomi sirkular dan SDG Target 8.3.	64	36	0
3. Saya termotivasi untuk memproduksi kriya secara mandiri setelah kegiatan ini.	59	36	5
4. Produk kriya dari pelepah pisang memiliki potensi untuk dijual.	73	27	0
5. Saya tertarik untuk bergabung dalam kelompok usaha kriya berbasis limbah.	55	36	9

#### 4.3. Diagram Visual

Berikut adalah diagram hasil kuesioner yang menggambarkan persepsi peserta terhadap dua aspek utama kegiatan:

- Indikator ke-4 yaitu potensi produk kriya dari pelepah pisang untuk dijual.
- Indikator ke-5 yaitu minat membentuk kelompok usaha kriya berbasis limbah.



Gambar 7. Diagram hasil kuesioner terhadap dua aspek utama kegiatan abdimas

Interpretasi Diagram:

a) Potensi produk untuk dijual

Sebanyak 73% peserta sangat setuju, dan 27% setuju bahwa produk kriya hasil pelatihan layak dipasarkan. Tidak ada responden yang merasa ragu atau netral, menandakan kepercayaan diri yang kuat terhadap nilai jual produk.

b) Minat membentuk kelompok usaha

Sebanyak 55% sangat setuju, dan 36% setuju untuk membentuk kelompok usaha. Hanya 9% yang netral, yang umumnya berasal dari peserta yang membutuhkan waktu lebih untuk memutuskan berwirausaha bersama.

Hasil ini memperkuat bahwa kegiatan pengabdian berbasis pemanfaatan limbah pelepah pisang dalam kerangka SDG Target 8.3 tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan aspirasi kolektif menuju ekonomi sirkular berbasis komunitas perempuan.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan abdimas pada periode-1 tahun 2025 berjudul “Pemanfaatan Limbah Pelepah Pisang Berbasis SDG Target 8.3: Kewirausahaan, Kreativitas, dan Inovasi untuk Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Bandung” telah memberikan kontribusi nyata dalam membuka peluang baru bagi perempuan di wilayah urban untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lingkungan lokal.

Pemanfaatan limbah pelepah pisang yang sebelumnya belum memiliki nilai ekonomi, telah diubah melalui pendekatan kreatif dan inovatif menjadi produk kriya fungsional yang tidak hanya memperpanjang siklus hidup material organik, tetapi juga memperkuat peran perempuan sebagai pelaku wirausaha komunitas. Hal ini sejalan dengan semangat SDG Target 8.3, yang menekankan pentingnya peningkatan produktivitas, penciptaan pekerjaan yang layak, dan penguatan kewirausahaan mikro berbasis inovasi.

Selama proses pelaksanaan, terlihat dengan jelas bahwa limbah pelepah pisang dapat dijadikan sebagai titik masuk strategis dalam membangun ekosistem ekonomi sirkular di tingkat komunitas. Potensi ini menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan peran perempuan yang secara historis telah memegang peran penting dalam pengelolaan rumah tangga, pengolahan bahan alami, dan pelestarian keterampilan lokal. Dengan kata lain, pelepah pisang tidak hanya dimaknai sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya ekonomi alternatif yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menghidupkan kembali semangat kolektif dan kolaboratif di tingkat kelurahan. Para peserta, yang sebelumnya belum pernah menyadari bahwa mereka mampu menciptakan produk dari material yang sering dianggap sampah, kini memiliki kesadaran baru akan potensi dirinya. Perubahan paradigma ini merupakan salah satu keberhasilan penting dari pendekatan partisipatif yang diusung dalam kegiatan pengabdian ini.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperkuat validitas gagasan bahwa pendekatan ekonomi sirkular dapat menjadi instrumen pemberdayaan perempuan di wilayah perkotaan. Dengan menyediakan ruang untuk belajar, bereksperimen, dan menghasilkan produk nyata, kegiatan ini telah membuka jalur bagi perempuan di Kelurahan Cipaganti untuk menjadi bagian dari gerakan kewirausahaan hijau yang menjanjikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan limbah pelepah pisang berbasis kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi ini bukan hanya bentuk transfer teknologi sederhana, melainkan merupakan proses transformasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pusat dari

perubahan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada tumbuhnya kepercayaan diri, jejaring sosial, dan peluang ekonomi baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan refleksi dari proses dan hasil pengabdian, maka disusun beberapa rekomendasi strategis agar kegiatan pemanfaatan limbah pelepah pisang berbasis SDG Target 8.3 ini dapat diperluas dan dimatangkan dalam jangka menengah dan panjang:

a) Melanjutkan pendampingan dalam skema berbasis ekosistem

Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan limbah pelepah pisang tidak berhenti pada level pelatihan, tetapi berkembang menjadi ekosistem usaha mikro berbasis komunitas. Pendampingan ini dapat berupa kegiatan coaching usaha, workshop pemasaran digital, serta penguatan manajemen kelompok usaha perempuan berbasis lingkungan.

b) Pengembangan Teknologi Tepat Guna (TTG)

Rancangan alat bantu sederhana seperti pemotong, pengupas, dan alat pengepres pelepah pisang perlu direalisasikan agar proses produksi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan higienis. Inovasi teknologi skala rumah tangga ini juga sejalan dengan SDG 8.3 yang mendorong peningkatan produktivitas berbasis inovasi lokal.

c) Penciptaan jalur akses pasar dan branding produk lokal

Produk hasil kriya perlu dikemas ulang dengan pendekatan visual dan cerita keberlanjutan yang kuat. Diperlukan pelatihan singkat tentang *storytelling* produk, penggunaan media sosial, dan platform penjualan daring untuk meningkatkan eksposur hasil karya perempuan Cipaganti. Branding lokal berbasis lingkungan dan pemberdayaan perempuan menjadi nilai tambah yang patut dikembangkan.

d) Replikasi model pelatihan di wilayah Lain

Model pelatihan berbasis pemanfaatan limbah pelepah pisang ini terbukti adaptif dan mudah direplikasi. Pemerintah Kota Bandung atau Telkom University dapat menjadikan kegiatan ini sebagai model pengabdian terpadu untuk pemberdayaan perempuan di kelurahan lain. Idealnya, kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam Pusat Studi Smart Cities.

e) Diseminasi ilmiah dan media sosial

Perlu dilakukan publikasi hasil kegiatan ini dalam bentuk konferensi pengabdian masyarakat. Ini penting tidak hanya untuk mendokumentasikan proses, tetapi juga untuk menginspirasi gerakan serupa di berbagai tempat lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kolaborasi, dan semangat kebersamaan dalam pelaksanaan abdimas pada periode-1 tahun 2025 ini. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa kontribusi aktif dari:

- Telkom University, khususnya Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, atas dukungan akademik, pendanaan, dan komitmennya terhadap misi keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.
- Forum Gerakan Masyarakat Cinta Cikapundung (GEMRICIK), sebagai mitra sosial yang konsisten mendorong transformasi komunitas berbasis kepedulian lingkungan.
- Kecamatan Coblong dan Kelurahan Cipaganti, atas kolaborasi yang luar biasa dalam menyambut program pemberdayaan ini.
- Rumah Zakat, atas kontribusinya dalam membantu publikasi di media digital dan membangun sinergi antar komunitas dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam kegiatan sosial.

- Seratnusa dan Chilaz Craft, atas dedikasi dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kriya berbasis serat alam kepada masyarakat.
- Komunitas bdg022, yang turut menginspirasi dengan semangat kreatif dan gerakan kolektif dalam pengolahan limbah menjadi karya bernilai.

Terima kasih atas kebersamaan, dedikasi, dan semangat berbagi dalam membangun ekonomi lokal yang kreatif, inklusif, dan berkelanjutan. Semoga sinergi ini terus tumbuh dan menjadi model kolaborasi yang berdampak nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sekretariat Nasional SDGs, "February 5, 2025 Event, SDGs, SDGs Indonesia," 2025. (accessed Mar. 30, 2025). <https://sdgs.bappenas.go.id/susun-voluntary-national-reviews-indonesia-2025-bappenas-jaring-masukan-dan-perkuat-kolaborasi-lintas-sektor/>
- [2] R. L. Nugroho, A. Ghina, dan S. E. Fitria, "RINTISAN PEMBUATAN BANK SAMPAH BERBASIS KELOMPOK RUMAH TANGGA (RT) di RW-05 KELURAHAN CIPAGANTI, KECAMATAN COBLONG - KOTA BANDUNG," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2018, vol. 1, no. 1, pp. 68–79, doi: 10.25124/charity.v1i01.1580
- [3] Republika, "Universitas Telkom Gandeng Rumah Zakat Tingkatkan Kepedulian Lingkungan di Cipaganti," 2023. (accessed Jun. 30, 2025). <https://khazanah.republika.co.id/berita/s162a3463/universitas-telkom-gandeng-rumah-zakat-tingkatkan-kepedulian-lingkungan-di-cipaganti>
- [4] Tanda Baca, "Laboratorium Upcycling Chilaz Craft, Ubah Sampah jadi Kriya Indah," 2023. (accessed Jun. 30, 2025). <https://tandabaca.id/laboratorium-upcycling-chilaz-craft-ubah-sampah-jadi-kriya-indah/>
- [5] Beritaind.com, "Jadi Motor Pengabdian, Tel-U Sukses Ajak Warga Cipaganti Daur Ulang Koran," 2023. (accessed Jun. 30, 2025). <https://beritaind.com/2023/06/28/jadi-motor-pengabdian-tel-u-sukses-ajak-warga-cipaganti-daur-ulang-koran/>
- [6] Faktaperistiwa, "Universitas Telkom Menggerakkan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kriya Daur Ulang Koran di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong Kota Bandung Dengan Konsep Pentahelix," 2023. (accessed Jun. 30, 2025). <https://faktaperistiwa.com/universitas-telkom-menggerakkan-pengabdian-kepada-masyarakat-melalui-kriya-daur-ulang-koran-di-kelurahan-cipaganti-kecamatan-coblong-kota-bandung-dengan-konsep-pentahelix/>
- [7] Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom, "Lab. Upcycling Chilaz Craft: Ubah Sampah Jadi Kriya," 2024. (accessed Jun. 30, 2025). <https://ppm.telkomuniversity.ac.id/lab-upcycling-chilaz-craft-ubah-sampah-jadi-kriya/>
- [8] R. L. Lubis, and K. Hamidipradja, "Harnessing Community Engagement to Reduce River Pollution: A Case Study of Collaborative Initiatives Along the Cikapundung River in Bandung City, Indonesia," in *Journal of City Climate Policy and Economy*, 2025, vol. 3, no. 1, pp. 135–167, doi: 10.3138/jccpe-2024-0022
- [9] British Council, "Crafting Futures: Pemetaan Terhadap Pengembangan Material-Material Baru dan Pemanfaatan Ulang Material-Material yang Sudah Ada dalam Sektor Kerajinan di Indonesia," 2025. (accessed Apr. 2, 2025). [https://www.britishcouncil.id/sites/default/files/crafting\\_futures\\_full\\_research\\_bahasa\\_indonesia\\_compressed.pdf](https://www.britishcouncil.id/sites/default/files/crafting_futures_full_research_bahasa_indonesia_compressed.pdf)
- [10] Bisnistime.com, "Ini Dia Solusi Atasi Sampah Plastik Jadi Bermanfaat," 2024. (accessed Jun. 7, 2025). <https://bisnistime.com/posts/521134/ini-dia-solusi-atasi-sampah-plastik-jadi-bermanfaat>
- [11] Republika, "Akselerasi Gerakan Nol sampah untuk Pencapaian SDG 11.6 di Kota Bandung," 2024. (accessed Jun. 7, 2025). <https://khazanah.republika.co.id/berita/sfs2sr370/akselerasi-gerakan-nol-sampah-untuk-pencapaian-sdg-116-di-kota-bandung>
- [12] Rumah Zakat, "Akselerasi Gerakan Nol sampah untuk Pencapaian SDG 11.6 di Kota Bandung:

- Inovasi Prototype Kursi Kubus Ecobrick (E-CUBE)," 2024. (accessed Jun. 7, 2025). <https://www.rumahzakat.org/akselerasi-gerakan-nol-sampah-plastik-untuk-pencapaian-sdg-target-11-6-di-kelurahan-cipaganti-kota-bandung-inovasi-prototype-kursi-kubus-ecobrick-e-cube/>
- [13] Beritaunggulan.com, "Keren, Sampah Plastik Dibuat Kursi E-CUBE," 2024. (accessed Jun. 7, 2025). <https://beritaunggulan.com/keren-sampah-plastik-dibuat-kusi-e-cube/>
- [14] Ellen MacArthur Foundation, "Towards the Circular Economy: Economic and business rationale for an accelerated transition," 2013. (accessed Apr. 17, 2025). <https://ellenmacarthurfoundation.org/>
- [15] United Nations, "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development," 2015. (accessed Apr. 17, 2025). <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- [16] J. Kirchherr, D. Reike, and M. Hekkert, "Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions," in *Resources, Conservation and Recycling*, 2017, vol. 127, pp. 221–232, doi: 10.1016/j.resconrec.2017.09.005
- [17] P. Ghisellini, C. Cialani, and S. Ulgiati, "A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems," in *Journal of Cleaner Production*, 2016, vol. 114, pp. 11–32, doi: 10.1016/j.jclepro.2015.09.007
- [18] D.A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs (NJ): Prentice Hal, 2013.